



Program ADEM sebagai Sarana Integrasi Sosial dan Kebhinekaan di Sekolah Menengah Atas

Arini Puspa Wardani¹, Alifa Izzatun Nisa¹, Kenny Syalwatyarsa¹, Rifana Nurul Nisya¹, Sahila Putri Airin¹, Syahbila Zalva¹, Wulan Asmi Nurapipah¹, Bunyamin Maftuh¹, Supriyono²

¹Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 31/08/2024

Direvisi 11/09/2024

Diterima 01/10/2024

Kata kunci:

Multikulturalisme
Pendidikan Multikultural
Program ADEM

Keywords:

Multiculturalism
Multicultural Education
ADEM Program.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan multikulturalisme di SMAN 1 Ngamprah melalui program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) sebagai upaya menciptakan harmoni dan toleransi antar siswa yang berasal dari budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Metode penelitian digunakan melalui pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada guru dan siswa di SMAN 1 Ngamprah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Multikulturalisme di SMAN 1 Ngamprah melalui Program ADEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program ADEM telah terlaksana dengan cukup baik. terdapat tantangan adaptasi budaya bagi siswa dari program ADEM yaitu kesulitan beradaptasi dengan lingkungan seperti bahasa, adat istiadat, nilai, dan norma sosial. dengan diadakannya program ADEM tercipta lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi toleransi, menghormati, dan saling menghargai perbedaan antar siswa sehingga siswa dari program ADEM dan siswa Reguler dapat berdampingan dengan baik.

Abstract

This study aims to analyze the extent of the application of multiculturalism in SMAN 1 Ngamprah through the Secondary Education Affirmation (ADEM) program as an effort to create harmony and tolerance between students from different cultures, religions, and ethnicities. The research method is used through a qualitative approach. Data were collected through observation and in-depth interviews with teachers and students at SMAN 1 Ngamprah. The results of the study show that the implementation of Multiculturalism education at SMAN 1 Ngamprah is through the ADEM Program. The results of the study show that the implementation of the ADEM program has been carried out quite well. There are challenges of cultural adaptation for students from the ADEM program, namely difficulties in adapting to the environment such as language, customs, values, and social norms. With the holding of the ADEM program, a school environment is created that upholds tolerance, respect, and mutual respect for differences between students so that students from the ADEM program and regular students.

Penulis Korespondensi

Arini Puspa Wardani

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl Dr. Setiabudi No 229 Kecamatan Sukasari, Kota Bandung

Email:

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, mulai dari Sabang hingga Merauke setiap daerahnya itu diwarnai oleh berbagai perbedaan mulai dari suku, agama, ras, budaya, dan lain sebagainya. Merajut perbedaan di tengah kemajemukan yang ada merupakan sebuah tantangan sekaligus tanggung jawab bersama untuk memperkuat persatuan dan menciptakan keharmonisan. Hal ini menjadi landasan penting dalam mengatasi isu-isu SARA dan mencegah radikalisme (Kingsley & Osunwoke, 2013). Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya pendekatan solutif yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Dalam proses ini, peran pendidikan menjadi sangatlah krusial. Sebagaimana tercantum dalam UUD Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2013 Pasal 4 Ayat (1) yang menjelaskan mengenai pendidikan harus diselenggarakan dengan prinsip demokrasi, keadilan, dan tanpa diskriminasi, serta mengedepankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, nilai-nilai multikultural, dan ajaran agama. Pendidikan berfungsi sebagai jaminan bahwa tidak adanya diskriminasi dalam pelaksanaannya. Selain itu, pendidikan juga membantu dalam mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan setiap anak di negara ini memiliki peluang yang sama, tanpa memandang perbedaan. Meskipun demikian, pada kenyataannya masih terdapat beberapa daerah yang masih membutuhkan perhatian di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan seperti halnya di daerah Papua, Papua Barat, dan wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) yang masih menghadapi tantangan besar dalam bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan kurangnya sinergi antara pemerintah pusat dan daerah, terbatasnya infrastruktur pendidikan, serta kesenjangan sosial dan budaya menghambat upaya menciptakan pendidikan yang merata dan berkualitas (Anggi Afriansyah, 2019).

Oleh karena itu, sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menginisiasi suatu program yang bernama Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) dirancang untuk memberikan akses pendidikan menengah yang berkualitas di pulau Jawa dan Bali bagi anak-anak dari Papua, Papua Barat, serta daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Selain itu, Program ADEM juga dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, pemahaman terhadap perbedaan, serta membangun rasa persatuan di kalangan siswa. Program ini tidak hanya ditujukan untuk anak-anak dari wilayah tersebut, tetapi juga mencakup anak-anak Indonesia yang tinggal di Malaysia melalui skema Program ADEM Repatriasi. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk menciptakan pemerataan pendidikan, serta mengurangi kesenjangan antar wilayah di Indonesia.

Sementara itu, peserta program ADEM melalui beberapa tahapan mulai dari tes penjurangan/seleksi dan potensi Akademik, pemilihan sekolah, hingga pengurusan dokumen seperti paspor, lalu selanjutnya yaitu mengikuti pembekalan serta pemberangkatan ke sekolah tujuan. Program ini bertujuan memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak dari berbagai daerah di Indonesia. Diharapkan, mereka dapat belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh sehingga apabila mereka kembali ke daerahnya masing-masing mereka dapat berkontribusi dalam pembangunan daerah serta dapat mengurangi kesenjangan sosial yang terjadi

SMA NEGERI 1 NGAMPRAH merupakan SMA yang berada di Jl. Kenanga Raya Rt.01 Rw.18 Desa Tanimulya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten. Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. SMA ini adalah salah satu Sekolah Menengah Atas yang telah dipercaya oleh Kemendikbud melalui Direktorat Pendidikan untuk menyelenggarakan Program beasiswa ADEM sejak tahun 2016 hingga saat ini. Sekolah ini telah menerima sejumlah siswa penerima

beasiswa ADEM, yang berasal dari berbagai daerah, termasuk Papua, Papua Barat, dan daerah lainnya. Total seluruh anak-anak penerima program beasiswa ADEM pada tahun ajaran 2023-2024 sebanyak 8 orang, dengan 1 Siswa kelas 10, 4 Siswa kelas 11, dan 3 Siswa kelas 12. Program ADEM di SMA Negeri 1 Ngamprah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, yang tidak hanya berpengaruh positif terhadap hubungan antar siswa, tetapi juga dapat menjadi teladan bagi sekolah-sekolah lain dalam memperkuat semangat kebhinekaan di Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Program ADEM dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sikap toleransi di antara siswa, serta bagaimana peran SMA Negeri 1 Ngamprah dalam menjaga dan menguatkan kebhinekaan di kalangan generasi muda. Diharapkan, program ini dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya kebhinekaan, serta mampu hidup berdampingan dengan saling menghormati dalam masyarakat yang beragama.

2. METODE

Penelitian ini memakai bentuk metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik inquiry. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan sistem atau mode penelitian naturalistik lantaran penelitian yang dilakukan pada situasi yang alamiah; metode ini juga disebut metode etnographi karena pada mulanya metode ini seringkali dipakai untuk pengkajian studi antropologi budaya; dinamai sebagai metode kualitatif dikarenakan data yang telah dikumpulkan dan penelaahannya cenderung bersifat kualitatif. Gaya pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu memakai macam-macam gaya penggabungan data secara kombinasi simultan. Berlandaskan keadaan lingkungan dan sasaran pengkajian yang ada, peneliti menggali secara mendalam terkait data dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi (Primasari et al., 2021). Teknik observasi partisipan dilancarkan dengan cara terlibat langsung ke arena dan terlibat secara langsung dengan objek yang akan diteliti sehingga dilakukannya wawancara terbuka terhadap narasumber berdasarkan pedoman wawancara dengan beberapa instrumen pertanyaan mengenai pendidikan multikultural di SMAN 1 Ngamprah.

Analisis data yang dilaksanakan memiliki karakter induktif berlandaskan pada bukti-bukti yang ditemukan di zona tersebut dan setelah itu diinterpretasikan menjadi hipotesis atau teori, serta result pengkajian kualitatif lebih menegaskan arti dibanding generalisasi (Sugiyono, 2020). Bahan yang dipakai pada pengkajian ini yakni data primer. Bentuk data ini dihimpun secara segera dari sumber fundamental seperti lewat survei atau review, interview, pemeriksaan, dan cara lainnya. Husein Umar berpendapat bahwa data primer ialah berkas yang didapatkan dari sumber perdana, baik dari pribadi atau perorang sama halnya perolehan

dariwawancara atau hasil pengisian angket yang lazim dilaksanakan oleh seorang pengkaji (Balaka, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme adalah suatu pandangan atau perilaku yang menghargai keberagaman kelompok dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui perbedaan sosial dan budaya mereka, serta mendorong partisipasi aktif semua kelompok dalam lingkungan yang inklusif dan memberdayakan. Sementara itu, pendidikan multikultural adalah kebijakan sosial yang bertujuan menjaga keberagaman budaya dan membangun rasa saling menghormati antar kelompok budaya dalam masyarakat. (Sipuan, Warsah, Amin, Adisel., 2022)

Pendidikan multikultural terjadi akibat dari adanya suatu permasalahan mengenai orang-orang yang mengalami penindasan semata-mata karena perbedaan yang mereka miliki. Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangatlah krusial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan, pendidikan ini mendorong setiap individu untuk menghargai perbedaan budaya, ras, etnis, gender, agama, serta cara pandang yang berbeda. (Murniati Agustian, 2019). Menurut Kamanto Sunarto, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menekankan keberagaman budaya dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk sikap siswa yang tidak hanya mampu menghargai dan menghormati perbedaan budaya di sekitarnya, tetapi juga memahami pentingnya keragaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (Rosyada, 2014).

James Bank meyakini bahwa sebagian dari pendidikan seharusnya lebih fokus mengajarkan cara berpikir daripada menentukan apa yang harus dipikirkan. Menurutnya, siswa perlu diajarkan untuk memahami berbagai jenis pengetahuan, berdiskusi secara aktif tentang bagaimana pengetahuan dibangun, dan melihat perbedaan dalam interpretasi. Siswa yang baik adalah mereka yang terus belajar dari berbagai sumber dan terlibat dalam proses memahami bagaimana pengetahuan dikonstruksi. Selain itu, siswa harus menyadari bahwa setiap pengetahuan yang mereka terima mengandung berbagai interpretasi, yang sering kali dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Meskipun interpretasi tersebut bisa bertentangan, siswa perlu diajarkan bahwa mereka memiliki hak untuk membangun pandangan mereka sendiri, termasuk memahami peristiwa masa lalu dengan cara yang mungkin berbeda dari pandangan orang lain. (Purwasari et al., 2023). James Banks, berpendapat bahwa pendidikan multicultural

terdiri dari beberapa dimensi yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Adapun dimensinya yaitu:

- a. *Content Integration*, merupakan menggabungkan beberapa budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan suatu konsep, teori, atau menyamaratakan suatu mata pelajaran atau bidang ilmu tertentu.
- b. *The knowledge construction process*, merupakan dimensi membimbing siswa untuk mengerti bagaimana suatu budaya mempengaruhi cara pengetahuan dalam suatu materi dibentuk dan diinterpretasikan.
- c. *An equity pedagogy*, merupakan dimensi menyelaraskan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa untuk mendukung prestasi mereka, terlepas dari perbedaan ras, budaya, atau latar belakang sosial.
- d. *Prejudice reduction*, merupakan mengidentifikasi ciri-ciri atau karakteristik dari suatu ras siswa dan merancang metode pengajaran yang sesuai, sambil mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan staf dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda, demi menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan toleran.

Dalam konteks pendidikan, siswa tidak boleh hanya diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami ciri-ciri umum yang dimiliki murid. Umumnya siswa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Siswa berada dalam kondisi yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan kemampuan, keinginan, dan potensi mereka.
- b. Siswa memiliki keinginan untuk tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan.
- c. Siswa berasal dari latar belakang yang beragam. Siswa mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dengan potensi individu yang dimiliki.

3.2 Latar Belakang Program ADEM

Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) adalah salah satu agenda strategis pemerintah Indonesia yang dirancang untuk memberikan akses pendidikan berkualitas kepada siswa dari daerah tertentu yang secara geografis, sosial, dan ekonomi memiliki keterbatasan. Program ini diluncurkan untuk mendukung pembangunan pendidikan nasional dengan memberikan kesempatan kepada siswa dari wilayah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan) serta anak-anak tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Program ini dijalankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan berkolaborasi dengan berbagai pemerintah daerah serta sekolah-sekolah yang tersebar di wilayah-wilayah maju seperti Jawa dan Bali. ADEM bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang beragam bagi siswa, baik dari segi fasilitas, metode pembelajaran, maupun lingkungan sosial (Kambuaya, 2015).

Setiap warga Indonesia dari Timur sampai Barat berhak atas pendidikan, menurut rumusan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, ada banyak daerah di Indonesia yang masih membutuhkan afeksi khusus, khususnya dalam hal pendidikan. seperti daerah Papua dan daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (3T) serta anak-anak TKI Indonesia yang tinggal di Malaysia."Setiap penduduk berhak memperoleh pendidikan yang bermutu

dengan beban masyarakat serendah rendahnya," kata Pasal 56 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Papua. Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) di Papua dan Papua Barat adalah hasil dari Amanat UU 21 Tahun 2001 (Santoso & Ambarwati, 2020). Menurut definisi UP4B, Affirmative Action adalah program yang bermaksud untuk memastikan bahwa kelompok atau golongan tertentu, terlepas dari jenis kelamin atau profesi mereka, memiliki peluang yang setara dengan kelompok atau golongan lain dalam industri yang sama. Program ADEM bidang pendidikan

Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) Ditjen Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan UP4B untuk melaksanakan program adem. Siswa-siswa dari Papua dan Papua Barat tersebar di 179 SMA/SMK unggulan negeri dan swasta di berbagai kota di seluruh Jawa, termasuk di Banten, Jawa Barat (Bogor dan Bandung), DI Yogyakarta, Jawa Tengah (Semarang, Demak, Magelang, Wonogiri, dan Purwokerto). Dengan memberikan kesempatan kepada siswa dari wilayah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan), serta anak-anak tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri, program ini dirancang untuk kemajuan pendidikan (Gustiani et.al., 2022).

Untuk menerima program ADEM, siswa harus mengikuti tes potensi akademik, memilih sekolah di Indonesia, dan menjalani tes penjurangan dan seleksi. Setelah dinyatakan lulus, siswa membuat surat-surat dan paspor dan dibawa ke sekolah yang telah mereka pilih. Diharapkan program beasiswa ADEM ini akan memberi anak-anak Indonesia kesempatan untuk belajar secara menyeluruh di luar kotanya. sehingga mereka dapat kembali ke daerahnya dan membangun daerah mereka sendiri, mengurangi perbedaan di antara daerah..(Santoso & Ambarwati, 2020) ada beberapa tujuan program adem, termasuk:

a. Pemerataan Akses Pendidikan

Di Indonesia, ada kesenjangan besar dalam akses dan kualitas pendidikan antara daerah maju dan tertinggal. Studi menunjukkan bahwa siswa di daerah terpencil memiliki tingkat putus sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di daerah perkotaan. Untuk mengatasi masalah ini, program ADEM memberikan kesempatan kepada siswa dari daerah tertinggal untuk melanjutkan pendidikan menengah di sekolah-sekolah yang lebih maju. Salah satu tujuan utama program ini adalah memastikan bahwa siswa dari daerah terpencil atau dengan keterbatasan akses ke pendidikan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan menengah di sekolah-sekolah yang lebih maju. Program ini mengurangi tantangan sosial ekonomi dan geografis yang biasanya menghalangi siswa dari daerah tertinggal (Winatha et al., 2021).

b. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Siswa Daerah 3T

Dengan menempatkan siswa dari daerah 3T ke sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lebih baik, siswa diharapkan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional. Selain itu, program ini juga bermaksud untuk memberikan keterampilan tambahan seperti penguasaan bahasa, teknologi, dan keterampilan sosial (Winatha et al., 2021).

c. Memperkuat Persatuan dan Integrasi Nasional

Program ADEM bukan hanya menyangkut pendidikan, tetapi hal ini juga dapat membantu meningkatkan integrasi sosial dan rasa persatuan warga negara. Program ini mendukung pembentukan generasi yang lebih toleran, inklusif, dan memiliki wawasan kebangsaan yang

kuat dengan menempatkan siswa dari berbagai daerah di Indonesia di sekolah-sekolah yang memiliki keragaman budaya (Martono et al., 2020).

d. Mendukung Anak TKI

Program ADEM tidak hanya dirancang untuk membantu siswa dari daerah 3T, tetapi juga untuk anak-anak TKI yang menghadapi kesulitan untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Anak-anak ini sering menghadapi tantangan administratif dan kultural yang menghentikan pendidikan mereka. Dalam beberapa kasus, mereka juga menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan bahasa mereka. Program ADEM pemerintah membantu mereka kembali ke Indonesia dan melanjutkan pendidikan mereka di institusi pendidikan yang lebih baik (Syakarofath, 2019).

Selain itu, pemerintah menawarkan dukungan penuh kepada siswa ADEM melalui berbagai program dan fasilitas. Dukungan ini termasuk beasiswa penuh yang mencakup biaya sekolah, asrama, makan, dan kebutuhan dasar lainnya. Selain itu, pemerintah juga menawarkan program adaptasi budaya untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Program ini juga menawarkan pelatihan tambahan, seperti peningkatan kemampuan bahasa Indonesia dan Inggris, serta keterampilan lainnya (Martono et al., 2020). Kemendikbud secara berkala melakukan monitoring untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat terbaik dari program. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa, seperti adaptasi sosial dan akademik, sehingga program dapat ditingkatkan lebih lanjut. Program Afirmasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa, mendorong keinginan mereka untuk belajar, dan meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Selain itu, program ini seharusnya dapat mengoptimalkan potensi non-akademik siswa Papua di bidang olahraga dan seni (Santoso & Ambarwati, 2020).

3.3 Implementasi di SMAN 1 Ngamprah

Dalam implementasinya, Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) di SMA Negeri 1 Ngamprah ini menunjukkan komitmen sekolah untuk mendorong kebhinekaan melalui kegiatan multikultural. Siswa dididik tentang keberagaman budaya, agama, dan etnis Indonesia melalui kurikulum yang diterapkan. Materi ini membahas sejarah dan kontribusi setiap kelompok dalam pembangunan negara, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang identitas bangsa mereka. Siswa diharapkan dapat menghargai perbedaan dan menjadi toleran terhadap sesama, hal yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Selain itu, kegiatan peringatan hari besar juga dilakukan di SMA Negeri 1 Ngamprah, yang melibatkan siswa dari berbagai agama dan budaya. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan menghormati tradisi satu sama lain melalui kegiatan ini. Misalnya, semua siswa, tanpa memandang agama atau etnis mereka, dilibatkan dalam perayaan budaya lokal seperti Idul Fitri dan Natal. Selanjutnya, setiap hari Kamis, ada program Kamis Nyunda, yang biasanya merupakan acara budaya dimana siswa ADEM juga berpartisipasi dalam program ini. Siswa tidak hanya merayakan perbedaan tetapi juga membangun rasa persatuan dan kesatuan di antara mereka melalui kegiatan ini. Hal ini sangat penting untuk membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang damai dan inklusif untuk mendorong kebhinekaan.

3.4 Dampak Serta Tantangan Program ADEM

Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak di daerah tertinggal dan terluar (3T), termasuk Papua dan Papua Barat, yang menghadapi berbagai kendala kualitas inisiatif kami. Pendidikan menengah. Dampak positif dari program ini tercermin dari peningkatan partisipasi siswa tahun ketiga pada pendidikan menengah, khususnya sekolah menengah atas, yang selama ini sulit dicapai. Melalui ADEM, siswa dari daerah yang secara geografis sulit dijangkau dan infrastruktur pendidikan yang terbatas mempunyai kesempatan untuk belajar di sekolah menengah atas di kota-kota besar di Indonesia.

Hal ini memberikan mereka kesempatan yang sangat baik untuk menerima pendidikan yang setara dengan siswa dari daerah yang lebih maju, sekaligus memperluas wawasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dalam jangka panjang, program ini bertujuan memutus siklus kemiskinan di daerah asal dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UP4B, Affirmative Action adalah kebijakan untuk memberi kesempatan yang sama bagi kelompok tertentu (seperti gender atau profesi) dengan kelompok lain di bidang yang sama. Program ini bertujuan mengurangi kesenjangan antara Jawa dan Papua, sekaligus membantu siswa afirmasi pendidikan beradaptasi agar tidak mengalami gegar budaya saat kuliah di perguruan tinggi di Jawa. Siswa yang mengikuti program ADEM juga mempunyai kesempatan untuk merasakan budaya yang lebih beragam, karena seringkali mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Hal ini dapat memperkuat toleransi dan persatuan di kalangan generasi muda Indonesia dari berbagai latar belakang. Melalui program ADEM ini, banyak siswa yang mampu meraih prestasi akademik serta prestasi non-akademik di tingkat nasional sehingga turut memberikan citra positif bagi daerah asalnya.

Namun keberhasilan program ini tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi pemerintah, sekolah, dan siswa itu sendiri. Salah satu tantangan terbesarnya adalah masalah mengenai adaptasi budaya. Siswa di wilayah 3T seringkali mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru yang tidak hanya bahasanya tetapi juga adat istiadat, nilai, dan norma sosialnya berbeda. Misalnya, banyak siswa Papua menghadapi prasangka dan diskriminasi di sekolah yang berada di luar wilayah aslinya, yang dapat berdampak negatif pada motivasi belajar dan kesehatan mental mereka. Selain itu, perbedaan kurikulum antara daerah asal dan daerah tujuan juga menjadi tantangan, dan seringkali siswa harus mengejar ketertinggalan materi pelajaran. Di SMA Negeri 1 Ngamprah, program ini memiliki mekanisme yang memadai untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa, sehingga siswa berada di bawah tekanan akademis yang baik dan bimbingan yang tepat.

Dampak dari tantangan-tantangan ini tercermin dalam berbagai tingkat keberhasilan program. Meski banyak siswa yang berhasil lulus SMP, namun ada pula yang tidak mampu menahan tekanan dan terpaksa putus sekolah. Masalah selanjutnya adalah terbatasnya akses terhadap pendidikan tinggi setelah sekolah menengah atas. Tidak semua siswa ADEM mampu melanjutkan studinya. Alasan utamanya adalah kurangnya informasi dan nasihat karir yang tersedia selama sekolah. Padahal, tujuan utama program ini adalah melahirkan generasi muda yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah asalnya. Tanpa akses

yang memadai terhadap pendidikan tinggi dan pelatihan keterampilan lanjutan, mahasiswa ADEM tidak akan mampu mewujudkan potensi besar yang dimilikinya.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, maka diperlukannya upaya-upaya dari berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, sekolah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk mendukung program ini, terutama dalam hal pemberian dukungan fasilitas dan bimbingan kepada mahasiswa ADEM. Sementara itu, sekolah yang menerima siswa ADEM harus menjalani pelatihan khusus untuk memahami kebutuhan individu siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Selain itu, program pendampingan yang dilakukan oleh alumni ADEM dan mahasiswa di bidang yang sama dapat menjadi solusi untuk membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan barunya. Hal ini membuat mereka merasa lebih diterima dan memberi mereka teladan untuk diteladani.

4. SIMPULAN

Pendidikan Multikultural merupakan Sebuah cara untuk dapat mengembangkan kemampuan serta potensi manusia yang dapat menghargai keberagaman budaya, suku, etnis, dan agama. hal ini perlu ditanamkan kepada setiap individu sedini mungkin, salah satu upayanya dengan merealisasikan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. SMAN 1 Ngamprah merupakan salah satu sekolah di Jawa Barat yang telah merealisasikan pendidikan multikultural dengan diimplementasikan program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM). dengan adanya program ADEM dapat memfasilitasi siswa-siswi di daerah tertinggal untuk menerima pendidikan yang setara dengan siswa dari daerah yang lebih maju. selain itu, bentuk implementasi pendidikan Multikultural di SMAN 1 NGAMPRAH terdapat program kamis nyunda serta pengenalan budaya yang beragam di indonesia sebagai bentuk pendidikan untuk menjaga dan menguatkan kebhinekaan di kalangan generasi muda.

Program ADEM sendiri telah terlaksana dengan cukup baik di SMAN 1 Ngamprah, terdapat tantangan adaptasi budaya bagi siswa dari program ADEM seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru tidak hanya bahasanya tetapi juga adat istiadat, nilai, dan norma sosialnya berbeda. namun, dengan diadakannya program ADEM ini tercipta pula lingkungan sekolah yang saling menghormati, menjunjung tinggi toleransi, dan saling menghargai perbedaan antar siswa sehingga siswa dari program ADEM dan siswa Reguler dapat berdampingan dengan baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penelitian ini, terutama kepada Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Multikultural, Prof. Bunyamin Maftuh, M.Pd. MA. dan Bapak Supriyono, M.Pd., ibu Dra. Ana Nugrahaini selaku perwakilan guru SMAN 1 Ngamprah, siswa - siswi SMAN 1 Ngamprah, serta para narasumber

lainnya, dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Semoga penelitian yang kami lakukan dapat bermanfaat dan menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Gustiani, D., Marom, A., & Nurcahyanto, H. (2022). Efektivitas program afirmasi pendidikan menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat (studi di SMA Katolik Pendowo Magelang). *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(3).
- I Komang Winatha, Albet Maydiantoro, Suroto Suroto, Fanni Rahmawati, & Rizal, Y. (2021). The effectiveness of secondary education affirmation program (ADEM) for repatriated students in Indonesia: A case study in Lampung province on Sumatra island. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences (IJESSS)*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53402/ijesss.v1i1.1>
- Ikhsan, M. A. F., & Ningsih, T. (2024). Strategi menanamkan pendidikan multikultural pada peserta didik SMA N 2 Purwokerto. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 4(2).
- Kambuaya, C. (2015). Pengaruh motivasi, minat, kedisiplinan dan adaptasi diri terhadap prestasi belajar siswa peserta program afirmasi pendidikan menengah asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung. *Share Social Work Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.24198/share.v5i2.13140>
- Martono, T., Baedhowi, B., Sawiji, H., Totalia, S. A., Wahyono, B., & Octoria, D. (2020). The Effectiveness of High School Affirmations (ADEM) Repatriation: Empirical Evidence from Central Java and Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 1841–1847. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i4.1380>
- Murniati Agustian. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Muvid, M. B. (2022). Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik: Alternatif Merajut Kebhinekaan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 27. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1154>
- Ni'matuzahroh, & Syakarofath, N. A. (2019). Identification of Implementing Secondary Education Affirmation Program (ADEM) in Education Board Region at East Java Province. *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*. <https://doi.org/10.2991/ACPCH-18.2019.111>
- Primasari, D., Marini, A., & Arifin Maksum. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5677–5692. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i11.1793>
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, Muh. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2).
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian*. Saba Jaya Publisher.
- Ratna Siwi Widayanti. (2022). Manajemen Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua-Papua Barat dan Repatriasi Pada Sekolah Mitra di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 290–310. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.10039>
- Arini Puspa Wardani, Alifa Izzatun Nisa, Kenny Syalwatyarsa, Rifana Nurul Nisya, Sahila Putri Airin, Syahbila Zalva, Wulan Asmi Nurapipah, Bunyamin Maftuh, Supriyono / Program ADEM sebagai Sarana Integrasi Sosial dan Kebhinekaan di Sekolah Menengah Atas

- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di indonesia sebuah pandangan konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Santoso, N. E., & Ambarwati, S. (2020). Implementasi planning, organizing, actuating, dan controlling program afirmasi pendidikan menengah (ADEM) siswa Papua dan Papua Barat di SMK Negeri 2 Jember. *Prosiding National Simposium & Conference Ahlimedia*, 1(1), 104–121. <https://doi.org/10.47387/nasca.v1i1.23>
- Sasmita, H. (2023). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional(Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3).
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>